

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren sebagai lembaga Islam yang memiliki misi menjaga dan mempertahankan nilai-nilai keislaman melalui ritual peribadatan supaya kemurniannya tetap terjaga. Selain itu, pesantren juga memiliki orientasi yang mencetak generasi yang memiliki akhlakul karimah yakni akhlak terpuji. Banyak faktor yang harus dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan hal tersebut, baik melalui pembelajaran maupun melalui pengaruh langsung dari kyai yang ada di pesantren tersebut (Hasan, 2022:44).

Pembinaan akhlak sangat penting dan merupakan tumpuan perhatian pertama di dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Dalam salah satu haditsnya menegaskan “*innama buitstu li utammima makarimal akhlaq*” (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia) (HR Ahmad). Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesempurnaan akhlak (*akhlakul karimah*) dibutuhkan adanya pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak sangat penting dilakukan sejak dini pada setiap jenjang pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan pondok pesantren.

Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok Islam yang mempunyai beberapa keistimewaan, diantaranya adalah Rasulullah SAW menjadikan penyempurnaan akhlak sebagai misi utama risalah Islam, beliau menjadikan

akhlak sebagai indikator kualitas keimanan seseorang serta akhlak itu merupakan buah dari ibadah seseorang.

Menurut Ibnu Miskawaih (932-1030 M) akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. (Suhayid, 2016:8)

Pengaruh dari peran kiai tersebut berdampak pada keberlangsungan pendidikan di pesantren. Kedudukan kiai sebagai pimpinan pondok pesantren menjadikannya sebagai seseorang yang sangat disegani sehingga biasanya segala hal yang mencerminkan kepribadian beliau, selalu menjadi perhatian para santri. Salah satu hal yang menyebabkan keseganan tersebut selain karena sebagai pimpinan, hal tersebut juga karena karisma dan sanad keilmuan yang dimiliki kiai tersebut.

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, dan maju mundurnya sebuah pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. (Fuad dan Mastuki, 2002:101)

Kiai di pondok pesantren memiliki peran sentral yang keberadaannya sangat mempengaruhi kualitas dari sebuah pesantren (Munjiat, 2021:64). Oleh karena itu peran kiai sangatlah dibutuhkan dalam dunia pesantren selain untuk membentuk karakter santri juga untuk mengawasi akhlak santri dan perkembangan proses belajar santri. Dalam proses mentransformasi ilmu pun yang berhak menentukan adalah kiai. Ini terlihat dalam penentuan

buku yang dipelajari, materi yang dibahas dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh kiai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan kiai terhadap tingginya disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pondok pesantren. Sehingga ada beberapa kiai yang melarang pelajaran umum diajarkan di pondok pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup kiai.

Kemudian pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam rangka pengembangan ilmu keislaman melalui metode pendidikannya yang khas, pesantren tidak hanya fokus dalam pembelajaran kitab kuning saja akan tetapi dalam proses pembinaan kepribadian seorang santri juga dipelajari dan dipraktekkan di sebuah pondok pesantren. Sehingga pengaruh tersebut tidak hanya dapat kepada santri dan alumni akan tetapi mencakup juga dalam kehidupan masyarakat. (Sopwandin, 2019:20)

Pesantren memiliki tujuan untuk mengasah kepribadian agar terbentuk karakter yang baik sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam sehingga semakin terlihat jelas tujuan adanya pondok pesantren sebagai wadah untuk memantapkan akhlak, membentuk pribadi yang kuat serta menjadikan pribadi yang disiplin. Dengan demikian pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki norma berupa kesopanan mengenai tata krama sosial yang diamalkan dalam rutinitas para santri, sistem tata krama tersebut diatur oleh sosok kiai dan dibantu oleh para ustadz yang dipercayai

oleh kiai. (Nopianti, 2018:45)

Proses perkembangan yang dialami santri akan menimbulkan permasalahan bagi mereka sendiri dan bagi mereka yang berada di dekat dengan lingkungan hidupnya. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era globalisasi saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya. Dan melihat fenomena yang ada sekarang, banyak kita dapati tingkah laku santri yang bertentangan dengan norma-norma ajaran agama islam, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, perkosaan, bahkan sudah ada yang menjerumus ke arah pembunuhan. Sehingga mengakibatkan para orang tua mengalami kebingungan dalam mendidik anak-anaknya. Supaya tidak terjerumus dalam hal-hal seperti itu, mereka menginginkan mendidik anak-anaknya dengan metode pendidikan yang islami.

Untuk mengantisipasi agar para santri kita tidak larut dalam kebejatan akhlak, maka diperlukan suatu tempat untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar segala tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam yang salah satunya di lembaga pendidikan islam yang berupa pesantren. Dari sudut ini, nampaknya masyarakat tertarik pada pesantren terutama karena pesantren merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama yang di kalangan masyarakat terasa amat dibutuhkan untuk bisa mempertahankan tradisi kehidupan beragama khususnya pada masyarakat pedesaan. Sedangkan dikalangan masyarakat kota, kebutuhan agama tampaknya lebih banyak dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa pergaulan

hidup di kota-kota telah mengalami semacam “polusi” yang membahayakan perkembangan pribadi pendidikan anak-anak mereka.

Melihat kajian diatas, peran kyai dan lembaga Pondok Pesantren sangatlah penting dalam membina akhlak santri karena adanya pondok pesantren sangat membantu untuk mejadikan tempat pembentukan akhlak yang baik kepada para penerus bangsa agar memiliki *akhlakul karimah*, berilmu, memiliki kemandirian, agar sikapnya mencerminkan kepribadian seorang muslim dan muslimah. Begitupun dengan Nabi Muhammad SAW, beliau di utus ke dunia ini tak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*. (Qs. Al-Ahzab:21)

Hal ini pun dijelaskan pula dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abi dzar RA yang menyatakan bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw hanya untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak menjadi aspek mendasar pada diri manusia, tanpa akhlak manusia bisa saja seperti hewan yang tak memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, Rasulullah hadir ke dunia ini tak lain hanya untuk memperbaiki akhlak manusia. (Ammahzuni, 2002:86)

Peran penting pondok pesantren juga tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam dan reproduksi ulama. Diharapkan pesantren

mampu menjalankan ketiga fungsi tradisional itu dan menjadi pusat pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, tetapi bahkan juga berperan sosial lain seperti menjadi pusat rehabilitas sosial. Dalam konteks ini, bagi banyak keluarga yang mengalami kegoncangan arus krisis sosial keagamaan, pesantren merupakan alternatif terbaik untuk menyelamatkan anak-anak mereka dari pergaulan pada zaman sekarang.

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagaimana teori kepemimpinan menurut Henry Mintzberg maka peneliti mendapatkan fokus penelitian mengenai peran *Interpersonal Role* K.H Ahmad Cholil Ridwan dalam membina akhlak santri, peran *Informational Role* K.H Ahmad Cholil Ridwan dalam membina akhlak santri serta peran *Decision Making* K.H Ahmad Cholil Ridwan dalam membina akhlak santri, melalui penelitian ini akan ditemukan data mengenai peran kepemimpinan kiai dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Husnayain Sukabumi. penulis mengambil tempat penelitian di pondok pesantren karena pondok pesantren merupakan salah satu ranah dari jurusan Manajemen Dakwah. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui tentang kepemimpinan kiai dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Husnayain yang tertuang dalam “Peran Kepemimpinan Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Husnayain Sukabumi (studi deskriptif di pondok pesantren Husnayain Sukabumi). Lokasi penelitian ini beralamat di Jl. Jayanegara Gunung salak, Kelurahan Kabandungan, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat 43368.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya pelebaran dalam pembahasan. Fokus penelitian juga berfungsi sebagai batasan dalam menganalisa masalah khususnya terkait peran kyai dalam pembinaan akhlak santri yang bertempat di Pondok Pesantren Husnayain Sukabumi.

Secara khusus, fokus dalam penelitian ini membahas dan mengkaji diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Antar Pribadi (*Interpersonal Role*) K.H. Ahmad Cholil Ridwan dalam pembinaan akhlak santri Di Pondok Pesantren Husnayain Sukabumi?
2. Bagaimana Peran Sumber Informasi (*Informational Role*) K.H. Ahmad Cholil Ridwan dalam pembinaan akhlak santri Di Pondok Pesantren Husnayain Sukabumi?
3. Bagaimana peran pembuatan Keputusan (*decision making*) K.H. Ahmad Cholil Ridwan dalam pembinaan akhlak santri Di Pondok Pesantren Husnayain Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peran Antar Pribadi (*Interpersonal Role*) K.H. Ahmad Cholil Ridwan dalam pembinaan akhlak santri Di Pondok Pesantren Husnayain Sukabumi.
2. Untuk mengetahui Peran Sumber Informasi (*Informational Role*) K.H.

Ahmad Cholil Ridwan dalam pembinaan akhlak santri Di Pondok Pesantren Husnayain Sukabumi.

3. Untuk mengetahui Peran Pembuatan Keputusan (*Decision Making*) K.H. Ahmad Cholil Ridwan dalam pembinaan akhlak santri Di Pondok Pesantren Husnayain Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan untuk semua pihak dan dapat mengembangkan ilmu manajemen dakwah terutama dalam bidang pendidikan agama atau pondok pesantren. Kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sebagai tambahan pengetahuan dan merupakan pengalaman penelitian dalam penulisan ilmiah. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat memperdalam, mengembangkan pengetahuan serta menambah wawasan yang berkaitan dengan pembelajaran dalam program manajemen dakwah dalam pendidikan agama atau pondok pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan panduan bahwa keberadaan kiai di pesantren memiliki peran penting dalam membina akhlak santri di lingkungan sekitar pesantren.

b. Bagi Pesantren

Manfaat bagi pesantren adalah untuk digunakan sebagai salah satu referensi dan rujukan bagi dunia pesantren dalam mengembangkan lembaga dan pendidikan di pesantren tidak kalah dengan pendidikan umum lainnya khususnya di pesantren Husnayain Sukabumi.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan pemahaman tentang pentingnya peran kiai dalam pembinaan akhlak santri dalam suatu lembaga pondok pesantren dengan tujuan untuk meningkatkan citra yang positif serta kepercayaan suatu lembaga khususnya bagi lembaga pondok pesantren Husnayain Sukabumi sebagai upaya memberikan pelayanan dan menjalin hubungan dengan publik internal maupun eksternal. Selain itu dapat menjadi bahan referensi untuk para praktisi maupun akademisi di bidang dakwah.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai langkah untuk menghindari kemiripan dan tindakan plagiarism, hasil refleksi sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini akan digunakan sebagai sumber referensi dan perbandingan. Berikut merupakan beberapa judul skripsi atau karya terdahulu yang telah ada:

1. Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Panengahan Kabupaten Lampung Selatan

Penelitian yang dilakukan oleh Rena Indriyana pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji peran kiai dalam pembinaan akhlak santri dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitiannya penulis menganalisis bahwasannya peran kiai dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin yaitu dengan cara menanamkan dalam diri santri tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik melalui pembelajaran yang diberikan oleh seorang kiai, kemudian melalui pelatihan dan pembinaan akhlak santri, memberikan nasehat yang baik kepada santri, memberikan hukuman (i'qab) ketika ada santri yang melanggar aturan atau tidak berdisiplin dengan tujuan untuk mendidik santri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

2. Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponogoro

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 oleh Heri Sunarto. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis gaya kepemimpinan kyai di pondok pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo, menganalisis peran kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter santri. Dan dari hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa Gaya kepemimpinan yang diterapkan

di Pondok pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo adalah Gaya kepemimpinan demokratis. Dalam pengambilan keputusan, Pondok pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo mengambil sistem musyawarah mufakat.

3. Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 oleh Kholida Firdausi Nuzula. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis bentuk pembinaan akhlak santri dan mengetahui peran kiai dalam pembinaan akhlak santri, oleh karena itu penulis mendapatkan hasil temuan bahwa bentuk pembinaan akhlak di pesantren dengan memberikan pengajaran tentang akhlakul karimah melalui kitab-kitab tentang akhlak, kemudian peran kiai dalam pembinaan akhlak santri yaitu kiai sebagai pengasuh dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif dilihat dari tingkah laku para santri dan juga menjalankan semua aturan yang ada di pesantren.

Melihat dari referensi-referensi sebelumnya, peneliti memiliki kesamaan dalam fokus penelitiannya, yaitu membahas mengenai peran kepemimpinan dalam pembinaan akhlak. Kajian ini dilakukan di pondok pesantren Husnayain Sukabumi.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Peran

Peran adalah suatu proses untuk memberikan pengarahan dan pengaruh terhadap seseorang dengan melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, peran juga lebih menekankan terhadap fungsi penyesuaian diri dan suatu proses. Peran juga sebagai suatu rangkaian perilaku teratur yang ditimbulkan oleh jabatan tertentu, karena adanya suatu faktor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang sangat mempengaruhi suatu organisasi atau lembaga yang akan dijalankan. Peranan timbul karena seorang pemimpin tidak bisa bekerja sendiri. dia memiliki lingkungan yang setiap saat bisa diajak untuk berinteraksi dengan para anggotanya.

Menurut Soejono Soekanto (2002:243) dalam bukunya sosiologi suatu pengantar, menjelaskan bahwa pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan perannya. Peran ini lebih menekankan kepada fungsi penyesuaian diri dan suatu proses.

Menurut Sarwono (2013:215), teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi, ataupun disiplin ilmu. Teori peran berawal dari ilmu psikolog, sosiologi dan antropologi yang masih tetap digunakan. Dari ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam sebuah teater, seorang aktor harus bercermin sebagai seorang tokoh tertentu dalam posisinya tersebut ia

diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Menurut Poerwadarminta (1995:751) peran adalah Tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh yang memiliki berkedudukan di Masyarakat. Kedudukan dan peranan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Adapun peran kepemimpinan yang dimaksudkan penulis adalah suatu pola sikap atau tingkah laku kedudukan yang dimiliki oleh seseorang dimana dari peran ini akan menghasilkan suatu perkembangan yang positif. Dalam penelitian ini penulis mengangkat teori peran kepemimpinan yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* sebagai berikut:

1. Peran Antar Pribadi (*Interpersonal Role*)

Wahyu Bhudianto mendefinisikan peran yang bersifat interpersonal diartikan sebagai seorang pemimpin harus tampil dalam berbagai upacara resmi, mampu memberi bimbingan dan harus mempertimbangkan hubungan kerjasama dengan bawahan. (Bhudianto, 2015:22)

a) *Figurehead*, pemimpin merupakan figur atau contoh bagi organisasi.

Peran figurehead ini merujuk kepada tugas-tugas formal yang diberikan beban pada seorang pemimpin dalam organisasi, akan

tetapi tidak memberikan tanggung jawab langsung dalam mengambil keputusan yang terkait dengan operasional organisasi.

Harold Koontz dan Heinz Weihrich (1990:5). Dalam *Essentials of Management*. McGraw Hill terdapat beberapa unsur yang ada pada peran figurehead bagi seorang pemimpin yaitu:

- 1) Menghadiri upacara dan acara formal: peran pemimpin sebagai figurehead ini diharapkan hadir dalam setiap acara-acara formal seperti perayaan ulang tahun organisasi, seminar yang melibatkan suatu organisasi. Dengan tujuan agar kehadiran mereka menunjukkan kepentingan terhadap suatu organisasi juga memperkuat citra organisasi terkait dengan kehadiran mereka dalam acara-acara formal tersebut.
- 2) Mewakili organisasi dalam acara resmi: sebagai seorang pemimpin yang memiliki peran figurehead harus mewakili organisasi dalam acara-acara resmi seperti pertemuan antar organisasi atau diskusi kebijakan public. Pada saat tersebut, mereka harus memperlihatkan representasi yang baik terhadap suatu organisasi dan mempengaruhi keputusan yang terkait dengan nilai-nilai organisasional.
- 3) Memberi semangat kepada anggota kelompok: peran figurehead ini harus bisa memberikan semangat kepada anggota kelompok atau organisasi, dengan tujuan agar mendukung dan berpihak pada citra yang diinginkan oleh anggota kelompok tersebut.

- 4) Menyampaikan visi dan misi organisasi: sebagai pemimpin yang bertugas menyampaikan secara jelas mengenai visi dan misi organisasi, juga menunjukkan komitmen terhadap tujuan suatu organisasi.

Dalam hal ini Peran seorang kiai sebagai pemimpin pondok pesantren akan berhasil dalam kepemimpinannya jika ia memiliki pribadi sebagai jiwa pemimpin yang berkarismatik. kyai yang memiliki kemampuan dalam kecakapannya. Menjadi pemimpin harus memiliki jiwa percaya diri yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih dari orang lain dan memiliki ide-ide yang tidak ada habisnya. (Suryana et al., 2021:4)

Tipe kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin. Pemimpin disini dipandang istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa. Dalam kepribadian itu pemimpin diterima dan dipercayai sebagai orang yang dihormati, disegani, dipatuhi dan ditaati secara rela dan ikhlas. Kepemimpinan kharismatik menginginkan anggota organisasi sebagai pengikutnya untuk mengadopsi pandangan pemimpin tanpa atau dengan sedikit

mungkin perubahan. Pemimpin karismatik cenderung muncul di dunia politik, agama, saat perang, atau saat perusahaan masih dalam tahap awal atau menghadapi krisis yang mengancam kelangsungan hidupnya. Selain ideologi dan ketidakpastian, faktor situasional lain membatasi munculnya karisma di suatu level organisasi. Tetapi, visi biasanya berlaku untuk keseluruhan organisasi atau divisi-divisi utama. (fauzan, 2019: 71)

- b) Pemimpin (*leader*), pemimpin organisasi bertanggung jawab untuk memotivasi, mengarahkan, memberi perintah, bimbingan dan memberi petunjuk bagi anggota organisasi. Dalam suatu organisasi, faktor kepemimpinan yang memegang peranan itu penting karena pemimpinlah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan bersama. Hal tersebut tidak mudah karena harus bisa memahami setiap perilaku bawahan yang bermacam-macam. Oleh sebab itu bawahan bisa dipengaruhi sedemikian rupa sehingga bisa memberikan kontribusinya kepada organisasi secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, bahwa suksesnya suatu organisasi itu ditentukan oleh kualitas kepemimpinannya.

Menurut Hersey dan Blanchart (Sunyoto,2016:34), kepemimpinan adalah setiap usaha seseorang dengan mencoba untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok,

upaya mempengaruhi tingkah laku ini untuk mencapai tujuan perorangan, tujuan teman, atau bersama-sama dengan tujuan organisasi yang sama atau berbeda-beda.”

Sedangkan menurut Ricky W. Griffin (Fahmi, 2016:122) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah individu yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain tanpa adanya kekerasan; dan pemimpin pemimpin adalah seseorang yang diterima oleh orang lain sebagai pemimpin.

Maxwell, J. C. (2007) mengemukakan pemahaman mengenai *leader* yaitu menekankan pentingnya seorang pemimpin memberikan contoh yang baik kepada anggotanya. Seorang pemimpin juga mampu memberikan sikap positif dan memotivasi anggota timnya untuk mengikuti melalui Tindakan yang bisa ditiru.

Definisi *leader* yang diungkapkan oleh G. R Terry memberikan definisi *leadership is the activity of influencing people to strive willingly for mutual objectives*. Atau “kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang lain untuk berusaha dengan suka rela untuk mencapai tujuan bersama”. (Fahmi 2016:122)

Adapun aspek-aspek yang ada dalam leader menurut John C. Maxwell dalam bukunya “*The 21 Irrefutable Laws Of Leadership*” (terbit tahun 1998) yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh (*Influence*): Seorang pemimpin harus mempengaruhi anggota tim untuk mencapai tujuan bersama.
2. Visi (*Vision*): Seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas dengan tujuan agar bisa mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjang organisasi.
3. Integritas (*Integrity*): sebagai seorang pemimpin harus memiliki integritas dalam segala aspek, termasuk juga kejujuran dan etika kerja yang tinggi.
4. Kepercayaan (*Trust*): sebagai seorang pemimpin harus mampu membangun juga mempertahankan kepercayaan dengan anggota tim dan orang lain dalam suatu organisasi.
5. Penghargaan (*Respect*): seorang pemimpin harus memiliki rasa penghargaan terhadap anggota tim dan orang lain dalam organisasi, dengan tujuan sebagai motivasi kerja agar tidak bermalas-malasan dan memiliki tujuan yang bisa dicapai bersama.

c) *Liaison* (penghubung)

pemimpin sebagai penghubung bagi organisasi dan penghubung antara atasan dengan bawahan dengan tujuan agar bisa memelihara jaringan kontak luar yang memberikan dukungan dan informasi.

Helyer. R (2010:170) melihat manajer *liaison* berperan dalam mempertahankan kerja sama di antara kelompok-kelompok berbeda dalam organisasi. Peran ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa komunikasi yang efektif dapat terjalin di antara mereka, serta untuk memfasilitasi koordinasi antara kelompok-kelompok tersebut, sehingga mencapai tujuan organisasi yang lebih besar. Adapun beberapa fungsi *liaison* dari para ahli:

- 1) Menjembatani komunikasi antara kelompok: *liaison* berfungsi untuk memfasilitasi komunikasi antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam organisasi, sehingga memudahkan koordinasi dan kerjasama antara kelompok tersebut (Mintzberg, 1973).
- 2) Membangun hubungan yang positif antar kelompok: peran lain dari *liaison* yaitu membantu membangun hubungan baik dan positif antar kelompok dalam sebuah organisasi. Hal ini juga dapat menciptakan kerja sama dan sinergi antar kelompok, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja organisasi (Davis & Newstrom, 1985).
- 3) Menghubungkan organisasi dengan *stakeholder* eksternal: *liaison* juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang baik dan berkelanjutan

dengan *stakeholder*, seperti *supplier*, pelanggan, dan masyarakat di sekitar. Hal ini dapat memperkuat citra dan reputasi organisasi di mata public (Armstrong, 2011).

- 4) Mendukung pengambilan keputusan strategis: Sebagai “perpanjang tangan” manajer lain dalam suatu organisasi, *liaison* dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang relevan untuk memfasilitasi pengambilan keputusan strategis. Hal inilah yang menjadi salah satu pencapaian tujuan jangka panjang yang lebih besar (Helyer, 2010).

Seorang pemimpin memiliki peranan penting dalam menjalankan fungsinya. Kepemimpinan dalam peran interpersonal, seorang pemimpin dipandang sebagai sosok figur, dan penghubung. Pemimpin harus menjadi contoh bagi para bawahannya. Maka pemimpin juga harus memimpin dan mengarahkan dengan baik karyawannya. Disatu sisi pemimpin harus menjadi penghubung internal dan eksternal organisasi. (Hanif & Azzuhri, 2018:3)

2. Peran Sumber Informasi (*Informational Role*)

Wahyu Bhudianto (2015: 22) mendefinisikan peran yang bersifat informasional mengartikan bahwa seorang pemimpin mampu memberikan informasi kepada bawahan dan menjadi bicara

bagi orang lain. Dengan kata lain seorang pemimpin harus mengikuti dan memperoleh informasi seluruh kegiatan. Dan sebagai pemimpin bisa mencari informasi dari rekan, bawahan dan kontak-kontak pribadi lain tentang segala hal yang mungkin mempengaruhi pekerjaan dan tanggung jawab mereka.

Teori Situasional oleh Ken Blanchard dan Paul Hersey (1985) menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan situasi dan karyawan yang berbeda-beda.

Dalam teori tersebut, Blanchard, K. H., & Hersey, P. (1985) mengemukakan dua peran penting seorang pemimpin yaitu *Monitor and Disseminator*.

- a) *Monitor and Disseminator*, pemimpin harus mampu memonitor atau mampu menerima informasi yang beragam dengan tujuan sebagai pusat saraf informasi luar dalam organisasi dan pemimpin harus bisa menyaring berbagai informasi yang diterima dari luar atau dari bawahan anggota untuk kepentingan organisasi.

Mintzberg, H. (1994:11) menjelaskan masing-masing tugas yang ada pada *monitor* dan *disseminator*. Dalam tugas *monitor* seorang pemimpin harus melakukan tiga kegiatan utama yaitu:

1. Memantau lingkungan eksternal organisasi untuk

memahami tren, perubahan, dan peluang baru.

2. Memantau kinerja organisasi agar dapat mengidentifikasi masalah dan mencari cara untuk meningkatkan kinerja.
3. Memantau pelaksanaan tugas yang diberikan kepada bawahannya untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan organisasi.

Sementara itu, dalam tugas *disseminator* seorang pemimpin juga harus melakukan beberapa tindakan, yaitu:

1. Mengumpulkan dan menganalisis data untuk menginformasikan keputusan dan kebijakan.
2. Membuat keputusan strategis yang berdasarkan hasil evaluasi kinerja dan informasi yang relevan.
3. Berkomunikasi dengan para bawahan untuk menjelaskan arah dan strategi organisasi yang baru.
4. Mengatur pelaksanaan strategi organisasi, termasuk membuat rencana kerja dan menetapkan prioritas.

- b) *Spokesperson* (juru bicara), pemimpin harus berperan sebagai pembicara bagi organisasi berfungsi sebagai pakar mengenai industri dan kinerja organisasi.

Kepemimpinan yang berhasil mempengaruhi oleh orang lain sangat ditentukan oleh keterampilan dan kemauan menjalankan fungsi komunikasi secara baik karenanya

komunikasi yang baik dan menjadi efektif akan ditentukan pula oleh kepercayaan dan keyakinan oleh seorang pemimpin dalam memimpin untuk mempengaruhi seorang bawahan. Keyakinan dan kepercayaan hanya dapat dibentuk apabila pemimpin menyadari suatu lingkungan yang harmonis antara pimpinan dengan para bawahannya yang dapat benar-benar berkomunikasi dengan baik yang sejalan dengan makna fungsi komunikasi.

Dalam teori *public relations* yang dikemukakan oleh Grunig dan Hunt (1986), juru bicara dianggap sebagai elemen penting dalam model dua arah simetris, di mana komunikasi dilakukan secara timbal balik antara organisasi dan publiknya. Juru bicara harus mampu mendengarkan dan merespons umpan balik dari publik dengan cara yang konstruktif.

Menurut William L. Benoit (1999) dalam teorinya tentang image repair, Benoit menyatakan bahwa juru bicara memainkan peran krusial dalam memperbaiki citra organisasi yang sedang krisis. Mereka harus mampu mengelola komunikasi krisis dengan strategi yang tepat untuk memulihkan kepercayaan public.

W. Timothy Coombs (1998) dalam teorinya tentang manajemen krisis, mengidentifikasi bahwa juru bicara harus

dilatih untuk menghadapi berbagai situasi krisis dan mampu memberikan respons yang cepat dan tepat. Ini sangat penting untuk mengendalikan narasi publik dan meminimalisir dampak negatif dari krisis.

Secara umum, para ahli sepakat bahwa juru bicara memegang peranan vital dalam kepemimpinan, terutama dalam hal komunikasi strategis, manajemen krisis, dan membangun citra serta reputasi organisasi. Mereka harus memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi, integritas, serta kemampuan untuk memahami dan menyampaikan visi dan misi organisasi dengan efektif.

Pemimpin dalam peran informasional seorang pemimpin berperan dalam mengelola informasi. Peran pemimpin disini sebagai pemantau, penyebar informasi, dan juru bicara. Seorang pemimpin berperan sebagai pencari informasi dan juga sebagai pemantau kinerja karyawannya. Setelah informasi dikumpulkan maka selanjutnya pemimpin menyebarkan dan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada orang lain di dalam organisasinya. Pemimpin juga berperan sebagai juru bicara yang meneruskan informasi berkaitan dengan organisasinya kepada pihak luar. (Hanif & Azzuhri, 2018:3)

3. Peran Pembuat Keputusan (*Decision Making*)

Pada dasarnya peran manajer sebagai pembawa informasi juga mengarah kepada peran pengambilan keputusan (*Decision Making*) dan informasi yang diperoleh manajer membawa dampak pada pengambilan Keputusan manajer.

Menurut George R. Terry oleh Hayati (et al., 2019) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan salah satu alternatif perilaku dari dua atau lebih alternatif yang ada. Sedangkan menurut James A. F. Stoner yang dikemukakan oleh Hayati mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses-proses yang digunakan dalam memilih Tindakan untuk memecahkan suatu masalah.(Hayati et al., 2019)

Menurut Prof. Dr. Sondang P. Siagian dalam Muliani (2018) bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan dengan perhitungan yang paling cepat. Keputusan lahir dari suatu proses, Dimana didalamnya terjadi diskusi yang intensif, saling tukar pikiran yang mendalam dengan analisis yang tajam.

Adapun pengambilan keputusan yang dimaksud penulis adalah proses pemecahan masalah yang menghambat tercapainya tujuan. Salah satu proses pemecahan masalah dengan mencari alternatif pemecahan dimana setelah masalah dikenali maka mungkin saja dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Mintzberg dalam Griffin (2004: 120) mengidentifikasi empat peran pengambilan Keputusan, yaitu sebagai berikut:

- a) *Entrepreneur*, faktor keahlian yang harus dimiliki oleh pemimpin sesuai dengan level kepemimpinannya, seorang pemimpin harus mandiri dan mempunyai keahlian agar menimbulkan suatu perubahan dalam sebuah organisasi dengan adanya keahlian yang dimiliki oleh seorang pemimpin.
- b) *Disturbance Handler* (Menangani Kerusakan), pemimpin harus menghilangkan rintangan-rintangan yang dapat menghalangi jalannya organisasi dan bertanggung jawab atas tindakan korektif bila organisasi menghadapi gangguan.
- c) *Resource Allocator* (Pengalokasi Sumber Daya), memiliki kewenangan dalam mengendalikan penggunaan sumber daya organisasi.
- d) *Negotiator* (Perunding), pemimpin berpartisipasi dalam kegiatan negosiasi dengan organisasi lain dan individu juga bertanggung jawab dengan mewakili organisasi pada perundingan utama.

Proses pengambilan Keputusan harus melalui tahap-tahap tertentu dengan tertib. Seperti yang dikemukakan oleh Drucker (1993) memberikan enam langkah atau tahapan dalam proses pengambilan Keputusan, yaitu: mendefinisikan masalah, memutuskan satu pemecahan masalah terbaik, merencanakan tindakan yang efektif, memantau dan menilai

hasilnya.(Zahroh, 2019)

Menurut Herbert A. Simon (1993) dalam Zahroh (2019) mengemukakan tiga proses dalam pengambilan Keputusan, Pertama *Intelligence Activity* yaitu proses pemilihan situasi dan kondisi dengan wawasan yang intelegen; Kedua *Design Activity* yaitu proses menemukan masalah, mengembangkan pemahaman dan menganalisis kemungkinan pemecahan masalah serta tindakan lebih lanjut, perencanaan pola kegiatan; Ketiga *Choice Activity* yaitu memilih salah satu tindakan dari sekian banyak alternatif atau kemungkinan pemecahan, dan pembuat keputusan.

Menurut Wahyu Budhiono (Bhudianto, 2015) ada tujuh kriteria yang dapat digunakan dalam prosedur pembuat keputusan yang memiliki mutu tinggi, yaitu:

- 1) Secara menyeluruh mengumpulkan berbagai macam cakupan yang luas dari suatu alternatif,
- 2) Mensurvei semua cakupan tentang hasil dari sasaran yang harus dipenuhi dan nilai-nilai sebuah pilihan,
- 3) Secara hati-hati harus menimbangi apapun konsekuensi yang negatif,
- 4) Secara intensif mencari informasi baru yang relevan dengan permasalahan untuk dievaluasi dari alternatif,
- 5) Dengan selalu memperhatikan penilaian yang diberikan oleh para ahli dan informasi yang baru,
- 6) Memeriksa kembali konsekuensi yang negatif dan positif dari semua alternatif,

7) Ketentuan yang terperinci untuk menerapkan Tindakan yang terpilih.

Sebagai seorang pengambil keputusan pemimpin berperan menjadi wirausahawan, pemecah masalah, pembagi sumber daya, dan negosiator. Seorang manajer harus mampu membuat suatu perubahan dan mengendalikannya untuk memajukan suatu organisasi atau lembaga. Ketika suatu permasalahan terjadi, pemimpin harus bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Jika terjadi konflik, pemimpin harus menjadi penengah dan mencari jalan keluarnya. Sebagai pemimpin juga harus menjadi negosiator melakukan negosiasi dengan pihak internal maupun luar untuk memperjuangkan kepentingan bisnis organisasi. (Hanif & Azzuhri, 2018)

Jadi, peran pemimpin secara umum merupakan salah satu bentuk penerapan sikap kepemimpinan pemimpin dengan cara menunjukkan sikap, komunikasi dan interaksi dengan orang lain dalam mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya peran pemimpin adalah suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuan dalam memimpin.

b. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan dasar yang dimiliki manusia yang dikenal dengan fitrah dan wujud kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang tersebut mengikuti orang yang diikutinya. Jadi seorang pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan dalam suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain sehingga terjadi perubahan sikap pengikutnya. (Munir, 2006:216).

Menurut Isjoni (2007:6) kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang terkandung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan Supriadi dan Syaiful Anwar (2002:65) kepemimpinan (leadership) adalah melaksanakan fungsi-fungsi penciptaan, perencanaan, pengorganisasian, motivator dan pengendali (pengawasan). Pemimpin merupakan jantung dari manajemen itu sendiri. Karena pemimpin merupakan faktor penentu dalam meraih kesuksesan sebuah organisasi. Pemimpin yang sukses yaitu mampu mengelola organisasi, serta mampu mempengaruhi orang lain secara konstruktif, dan mampu menunjukkan jalan serta tindakan benar yang harus dilakukan secara bersama-sama.

Kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin itu merupakan ciri bawaan psikologis yang dibawa sejak lahir yang khusus ada pada dirinya dan tidak dipunyai oleh orang lain. Sehingga dia disebut sebagai *born leader* (dilahirkan sebagai pemimpin). Karena itu sifat-sifat kepemimpinan tidak perlu diajarkan pada dirinya juga tidak bisa ditiru oleh orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa pemimpin merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau bawahannya untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan. Menjadi

pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh seorang pemimpin tersebut, karena Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu.

Kartini Kartono (1998:31) Teori yang menonjol dalam menjelaskan kemunculan kepemimpinan yang efektif:

- 1) Teori genetis menjelaskan bahwa seorang pemimpin dianggap memiliki sifat-sifat yang dibawa semenjak lahir sebagai sesuatu yang diwariskan. Selain itu, teori ini juga disebut sebagai teori bakat, karena ia menganggap bahwa “pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk (*leader are born not made*)”.
- 2) Teori sosial beranggapan bahwa munculnya pemimpin-pemimpin itu merupakan hasil dari waktu, tempat dan keadaan. Situasi dan kondisi tertentu yang berbeda menyebabkan kualitas kepemimpinan berbeda pula. Dalam teori ini muncul sebuah pernyataan “*leader are made not born* atau pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan”.
- 3) Teori ekologis. Kedua teori yang ekstrim di atas tidak seluruhnya mengandung kebenaran, maka sebagai reaksi terhadap kedua teori tersebut timbullah aliran teori ketiga. Teori yang disebut teori ekologis ini pada intinya berarti bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia telah memiliki bakat kepemimpinan. Bakat tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan

pengalaman yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Teori ini menggabungkan segi-segi positif dari kedua teori terdahulu sehingga dapat dikatakan merupakan teori yang paling mendekati kebenaran.

c. Akhlak

Akhlak merupakan kata yang sudah sangat familiar bagi Masyarakat Indonesia, akhlak menurut Bahasa memiliki arti sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, Susila dan tatakrama. Sedangkan akhlak menurut istilah ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan baik dan perbuatan buruk, perbuatan yang indah dan perbuatan yang buruk. (Suhayib,2016:7)

Sedangkan dalam bahasa Arab akhlak yaitu halaqoh menjadi akhlak yang artinya budi pekerti. (Djatnika, 1985:25). Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak dengan terpaksa melakukan sesuatu perbuatan atau akhlak yang baik, akan tetapi setelah dibiasakan maka anak tidak akan terbebani dengan mencoba mempraktekannya oleh karena itu anak akan mendapatkan akhlak yang mulia.

Menurut Imam Abu Hamid al-ghazali kata *al-khalq* (fisik) dan *al-khuluq* (akhlak) merupakan dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi Bahasa Arab, *fulan khusyu al-khalqwa al-khuluq* yang artinya “si fulan baik lahirnya juga batinnya”. Sehingga *al-khuluq*

adalah bentuk dari batinnya. (Mahmud, 2004:28)

Akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai pedoman. Akhlak yang seharusnya ada pada setiap anak asuh. Karena akhlak yang baik akan mempengaruhi karakter serta prestasi siswa itu sendiri. sebagai contoh akhlak yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dengan cara saling membantu, bekerja sama, berkata benar, Amanah, jujur, dan memiliki semangat tinggi.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan). Dari sudut kebiasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yuhkliku*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (peragai), *ath-thabia'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kezaliman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). (Ariyansah, 2017:44)

d. Santri

Menurut tradisi dalam lingkungan pondok pesantren, seorang yang tinggal di pesantren untuk belajar dan mendalami kitab-kitab islam. Oleh karena itu, santri merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan pondok pesantren.

Nurcholis Madjid (1997:19) mengenai asal usul perkataan santri itu ada (sekurang-kurangnya) dua pendapat yang bisa dijadikan acuan.

Istilah santri sebenarnya mempunyai arti, yaitu mereka yang taat menjalankan perintah agama islam dan mereka yang tengah menuntut pendidikan dipesantren. (Bawani, 1993:92).

Dapat diketahui bahwa santri merupakan murid yang mengkaji ilmu agama dari seorang kiai di pondok pesantren, pada umumnya mereka tinggal di suatu bangunan yang terdiri dari rumah kiai, aula, kobong, masjid, tempat belajar.

e. Pondok pesantren

Pesantren sebagai organisasi dan lembaga keagamaan, selama ini telah menempatkan posisinya sederajat dengan lembaga pendidikan pada umumnya, memiliki budaya, iklim, model organisasi, dan struktur kepemimpinan yang khas untuk mencapai tujuan yang efektif. Pondok pesantren juga sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam, yang dalam perkembangannya menyelenggarakan sistem pendidikan formal, nilai-nilai dan norma-norma kepesantrenan yang tadinya sangat sentral, sekarang hanya diletakkan sebagai nilai tambah (*added value*) pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan kiai (abuya, ajengan, encih, atau tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaganya). (Syarif H,1984:5).

Menurut Daud Ali dan Habiban Daud (1994:145) bahwa pada awal perkembangan pesantren mempunyai dua manfaat pertama, untuk

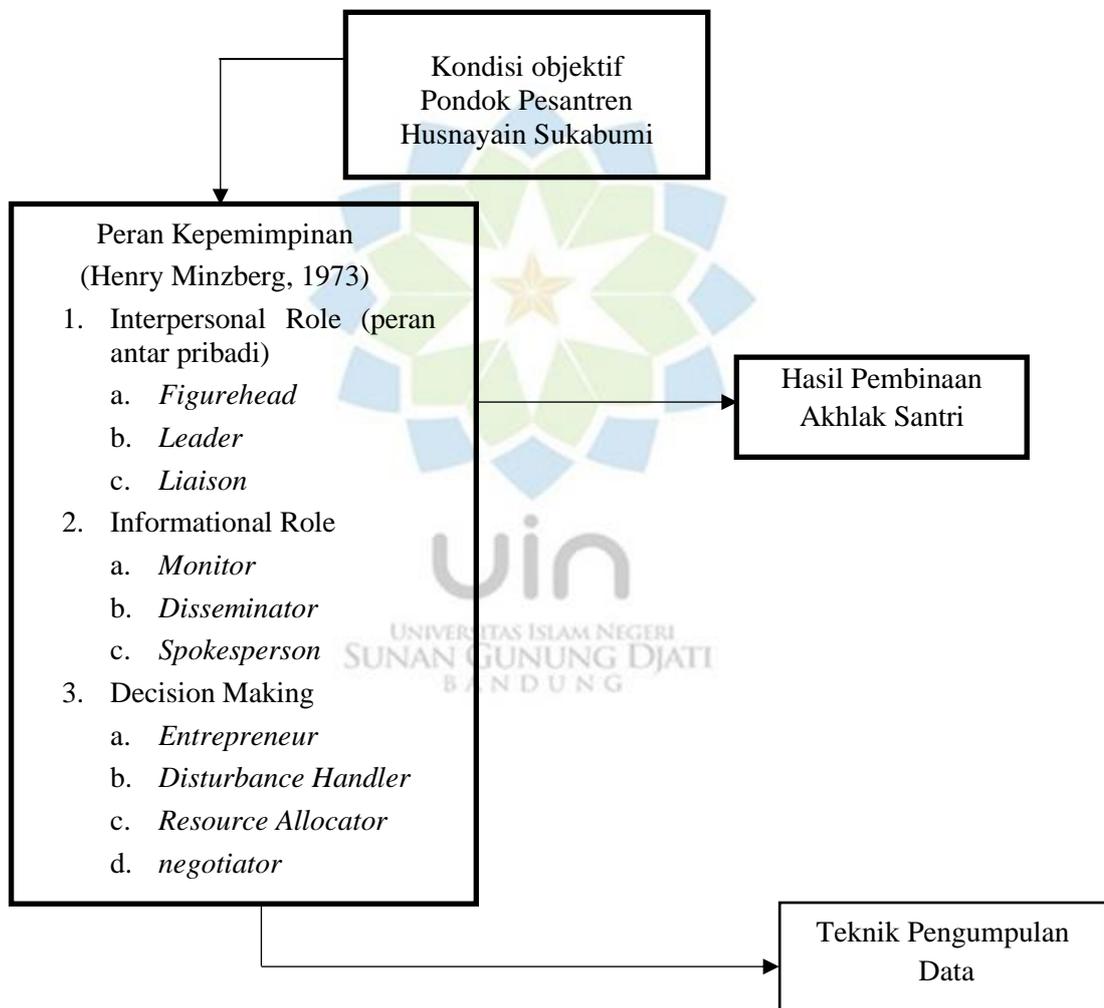
sekolah agama dan kedua untuk menyiarkan ajaran agama Islam. Sampai saat ini fungsi tersebut masih digunakan, dijaga dan dibudayakan oleh pesantren yang disebut dengan modernisasi. Itu dilakukan karena pesantren memiliki daya resistensi terhadap pengaruh buruk modernisasi.

Istilah pondok yaitu tempat para murid menginap dan bertempat tinggal selama masih belajar, sistem yang senantiasa digunakan dalam bahasa santrinya belajar yang berorientasi kepada apa-apa saja yang akan dan telah diberikan oleh kiai. Pesantren pada mulanya dikenal di Pulau Jawa, karena pengaruh kepada istilah pendidikan Jawa Kuno, maka dikenal dengan sistem pendidikan di perguruan kiai dan santri hidup bersama, yakni hal tersebut sebenarnya hasil dari akulturasi dan kebudayaan sebelum islam.

Dapat diketahui bahwa pondok pesantren mempunyai peranan penting dan fungsi yang dimilikinya sejak awal perkembangannya, fungsi tersebut yaitu untuk sekolah agama dan untuk menyiarkan ajaran agama Islam yang diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan tujuan untuk mengajarkan ilmu agama Islam serta membina akhlak yang baik, dan sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader umat yang berguna bagi masyarakat dan lingkungan serta untuk menjadikan generasi muda yang memiliki jiwa keislaman yang kuat.

2. Kerangka Konseptual

Berikut kerangka konseptual yang peneliti buat dengan menganalisis peran kepemimpinan kiai dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Husnayain Kabupaten Sukabumi dengan menggunakan teori peran kepemimpinan yang nantinya akan diimplementasikan pada lembaga pondok pesantren Husnayain Sukabumi.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah- langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan pada sebuah lembaga islam yaitu pondok pesantren Husnayain, di Jl. Jayanegara Gunung Salak, Kelurahan Kabandungan, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat 43368. Dimana lokasi ini menjadi peranan penting dalam berjalannya penelitian terhadap peran kepemimpinan kiai dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan kerangka pemahaman yang meliputi konsep, teori, metode, dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam suatu bidang ilmu tertentu (Thomas Kuhn). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme yaitu menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman social, bersifat local, spesifik serta tergantung pada pihak yang bersangkutan.

Pendekatan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk memahami objek yang diamati oleh peneliti yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Karena kedepannya peneliti dapat

menjelaskan dengan kata-kata tanpa bergantung pada suatu angka, hal ini untuk menjelaskan dan menginterpretasikan masalah yang terkait dengan peran kepemimpinan kiai dalam pembinaan akhlak santri. Selain itu mendapatkan pemahaman terhadap suatu peristiwa, yang mana dalam penelitian tersebut ialah kepemimpinan kyai dalam membina akhlak santri.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut mempunyai tujuan untuk menerangkan secara terperinci atas fakta-fakta yang ditemukan dari suatu objek penelitian (Sadiah, 2015:4). Metode ini memberikan gambaran mengenai sesuatu keadaan yang terjadi pada individu maupun kelompok. Hal ini peneliti akan mengamati serta memaparkan bagaimana keadaan atau suatu fenomena dari tujuan yang akan diteliti. (Koentjaraningrat 1993:89).

Penggunaan penelitian deskriptif dipilih bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau mendapatkan informasi tentang bagaimana peran kepemimpinan kiai mencetak generasi penerus bangsa dalam pembinaan akhlak, hal ini data yang diperoleh oleh peneliti diolah dan ditunjang dengan fakta-fakta selama proses penelitian guna untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana tahapan pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh kiai di pondok pesantren Husnayain yang nantinya dapat diambil kesimpulan pada akhir penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- 1) Jenis data tentang peran antar pribadi dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Husnayain Sukabumi.
- 2) Jenis data tentang peran sumber informasi dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Husnayain Sukabumi.
- 3) Jenis data tentang peran pengambilan keputusan dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Husnayain Sukabumi.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data primer ini didapatkan secara langsung dari objek penelitian dengan melakukan wawancara, objek disini ialah kiai dalam mengelola pembinaan akhlak santri serta dibantu oleh staf guru-guru dan ustadzah yang ada di pesantren Husnayain. Dalam wawancara pada penelitian kualitatif ini juga merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal guna mengetahui dan mencari jawaban pertanyaan peneliti. Data yang diperoleh dari wawancara dapat berupa bentuk rekaman audio, catatan maupun foto untuk

didokumentasikan.

2) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari studi dokumen dan jurnal-jurnal yang berkaitan tentang kegiatan pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Husnayain Sukabumi, hal ini dapat memperkuat dan melengkapi jawaban dari sumber data primer. Data sekunder ini bersumber dari website, jurnal atau sumber ilmiah yang berkaitan dengan penelitian mengenai kepemimpinan kyai dalam pembinaan akhlak santri.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebagai langkah strategis dalam penelitian guna merampungkan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data tersebut diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam bukunya Dewi Sadiyah mengemukakan bahwa teknik ini bisa dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara intensif teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data di lokasi penelitian (Sadiyah, 2015:87). Data yang diobservasi ditujukan untuk mencari informasi dan kebenaran mengenai peran kepemimpinan kyai dalam pembinaan akhlak santri.

Dalam pelaksanaan observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung bagaimana kepemimpinan kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Husnayain Sukabumi.

b. Wawancara

Pada dasarnya teknik dilakukan dengan cara wawancara yang merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau sebuah proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moelong 2012:186).

Wawancara juga merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. (Sadiah, 2015:88). Proses wawancara dilakukan peneliti dengan pimpinan pondok pesantren, pengasuh (*asatidz*), santri dan lainnya yang bisa membantu terhadap data atau informasi yang dibutuhkan tentang peran kepemimpinan kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Husnayain Sukabumi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain (Sadiah, 2015:87).

Peneliti akan mengumpulkan data-data berupa rekaman yaitu hasil

wawancara dicatat juga direkam dalam media elektronik dan dokumen yang berupa aktivitas langsung antara kiai, asatidz dan santri, kegiatan pondok pesantren dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam menganalisis data peneliti menggunakan Teknik analisis kualitatif maksudnya data yang telah dikumpulkan dan telah di cek keabsahannya serta dinyatakan valid, lalu diproses mengikuti langkah-langkah yang bersifat umum, yaitu *redukasi* data, *display* data dan mengambil kesimpulan. (Dewi Sadiyah, 2015:93)

Analisis data adalah sebuah proses pengumpulan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan untuk memperoleh peneliti memahami temuannya dan mempermudah dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data ini dilakukan dengan mengorganisasikan data hingga menjabarkannya kedalam bagian-bagian yang telah ditentukan, menyusun data dan yang terakhir membuat kesimpulan yang dapat dipaparkan kepada orang lain (Sugiyono, 2007:224).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Menurut Miles and Huberman (1984) diantaranya sebagai berikut:

- a) Redukasi data, yaitu dalam proses ini setelah pengumpulan data dilakukan selanjutnya data tersebut dalam proses pemfokusan data kasar yang ada di lapangan. Dengan demikian reduksi data ini digunakan untuk analisis yang mengarahkan terhadap temuan yang

	Penelitian								
	Revisi Proposal Penelitian								
2.	Tahap Kedua: Usulan Penelitian								
	Sidang Usulan Penelitian								
	Revisi Usulan Penelitian								
3.	Tahap Ketiga: Penyusunan Skripsi								
	Pelaksanaan Penelitian								
	Analisis dan Pengelolaan Data								
	Penulisan Laporan								
	Bimbingan Skripsi								
4.	Tahap Keempat: Sidang Skripsi								
	Bimbingan Akhir Skripsi								
	Sidang Skripsi								
	Revisi Skripsi								